



ZHARAF ZAMAN DAN ZHARAF MAKAN DALAM AL QURAN
(ANALISIS SINTAKSIS)

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

nama : Nila Rif'atul Ulya
NIM : 2303414035
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

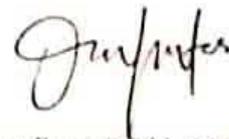
Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian sidang skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 5 Juli 2019

Semarang, 5 Juli 2019

Pembimbing,



Hasan Busri, S Pd I., M S I

NIP. 1975121820008121003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum,

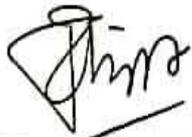
NIP. 196408041991021001



Sekretaris

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198008152003122001



Penguji I

Ahmad Miftahuddin, M.A.

NIP. 198205042010121007



Penguji II

Nailur Rahmawati, S.Pd., M.Pd.I.

NIP. 198801152015042002



Penguji III/ Pembimbing

Hasan Busri, S.Pd.L., M.S.I.

NIP. 1975121820008121003





Dr. Sri Djekki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

nama : Nila Rif'atul Ulya

NIM : 2303414035

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/ Bahasa dan Sastra Asing

Universitas : Universitas Negeri Semarang

Menyatakan skripsi yang berjudul "*Zharaf Zaman dan Zharaf Makan dalam Al Quran (Analisis Sintaksis)*" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian, sumber informasi atau kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung telah disertai sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah. Apabila suatu saat terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 3 Juli 2019

Peneliti



Nila Rif'atul Ulya

NIM. 2303414035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Al Insyirah : 5)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua dan kakak adik peneliti.
2. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang.
3. Pembaca

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Zharaf zaman dan Zharaf makan (Analisis Sintaksis)*” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bimbingan dan bantuan beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan hormat kepada:

1. Dr, Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian.
3. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah membantu peneliti dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi serta memberi kemudahan dalam pendaftaran ujian skripsi.
4. Ahmad Miftahuddin, M.A. selaku dosen penguji I yang telah mengarahkan peneliti agar penelitian ini lebih baik dan sempurna.
5. Nailur Rahmawati, S.Pd.,M.Pd.I. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan memperkuat kualitas skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan memotivasi kepada peneliti sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat.

7. Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES yang selalu mendukung dan memotivasi peneliti.
8. Keluarga yang selalu memberi dukungan dan doa untuk peneliti.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Semarang, 3 Juli 2019

Peneliti,



Nila Rif'atul Ulya

NIM.2303414035

SARI

Rif'atul Ulya, Nila. 2019 *Zharaf zaman* dan *Zharaf makan* (Analisis Sintaksis). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Hasan Busri S.Pd.I., M.S.I.

Kata kunci: Sintaksis, *Zharaf zaman* dan *Zharaf makan*

Sintaksis adalah ilmu tata bahasa yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Ilm Nahwu.*, sintaksis juga membicarakan tentang kata dan relasinya dalam suatu kalimat. Pembahasan tentang *zharaf zaman* dan *zharaf makan* ini berkaitan erat dengan kajian sintaksis. Peneliti membahas tentang kalimat yang menunjukkan keterangan waktu (*zharaf zaman*) dan juga keterangan tempat (*zharaf makan*). Sementara itu, *zharaf zaman* dan juga *zharaf makan* terbagi menjadi dua, yaitu *mukhtash* (keterangan waktu atau tempat tertentu) dan *mubham* (keterangan waktu dan tempat tidak tertentu). Dalam Al Quran terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mengandung struktur *zharaf zaman* ataupun *zharaf makan*.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Apa saja *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran , 2) Apa saja jenis dari *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Zharaf zaman* dan *zharaf makan* yang terdapat dalam Al Quran dan juga jenis *Zharaf zaman* dan *zharaf makan* yang terdapat dalam Al Quran

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *library research*. Data dalam penelitian ini adalah *zharaf zaman* dan *zharaf makan* sedangkan sumber data berupa Al-Qur'an. Instrumen yang digunakan berupa kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dan menggunakan metode agih sebagai teknik analisis datanya.

Hasil penelitian ini ditemukan 427 data *zharaf zaman* dan *zharaf makan*, dengan rincian *zharaf zaman* 257 data (138 *mubham* dan 119 *mukhtash*) dan *zharaf makan* 170 data (170 *mubham*). Berdasarkan jumlah data yang telah peneliti temukan dalam Al Quran, peneliti mengambil 100 data yang dijadikan sampel yang terdiri dari 70 *zharaf zaman* dan 30 *zharaf makan*. Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil secara acak yang dianggap mewakili mengenai *zharaf zaman* dan *zharaf makan* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Ta'</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>Tsa'</i>	<i>(s\)</i> <i>Ts</i>	Te dan Es
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>Cha'</i>	<i>(H\)</i> <i>Ch</i>	Ce dan Ha
خ	<i>Kha'</i>	<i>Kh</i>	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Dzal</i>	<i>(z\)</i> <i>Dz</i>	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	Es
ش	<i>Syin</i>	<i>Sy</i>	Es dan Ye
ص	<i>Shad</i>	<i>(s\)</i> <i>SH</i>	Es dan Ha
ض	<i>Dlad</i>	<i>(d\)</i> <i>Dl</i>	De dan El

ط	<i>Tha'</i>	(<i>tʃ</i>) <i>Th</i>	Te dan Ha
ظ	<i>Zha</i>	(<i>zʃ</i>) <i>Zh</i>	Zet dan Ha
ع	<i>'Ain</i>	' _	Apostrof terbalik
غ	<i>Ghain</i>	(<i>g</i>) <i>Gh</i>	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qaf</i>	<i>Q</i>	Qi
ك	<i>Kaf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lam</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mim</i>	<i>M</i>	Em

Bersambung...

Lanjutan...

ن	<i>Nun</i>	<i>N</i>	En
و	<i>Wau</i>	<i>W</i>	We
ه	<i>Ha'</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	' _	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	<i>Y</i>	Ye

Hamzah yang berada di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

أ	<i>Dhummah</i>	U	U
---	----------------	---	---

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan u

3. *Maddah*

Transliterasi *maddah* (vokal panjang bahasa Arab) adalah sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
أ / آ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	A<	A dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya</i>	I<	Ii dan garis di atas
أو	<i>Dhummah dan wau</i>	U<	U dan garis di atas

Contoh:

مَات :*ma>ta* قَيْلَ :*qi>la* يَمُوت

:*yamu>tu*

4. *Ta marbu>tah*

Transliterasi untuk *ta marbu>tah* ada dua yaitu: *ta marbu>tah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, *dhummah*,

transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbu>taḥ* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>taḥ* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>taḥ* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: رَوْضَةٌ الْأَطْفَالِ ditulis *raudlah al-athfa>l*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh: رَبُّنَا ditulis *rabbana>*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*. Contoh: عَلِيٌّ ditulis '*ali>*(bukan '*aliyy* atau '*aly*).

6. **Kata sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya: الشَّمْسُ ditulis *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terleak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

8. Huruf kapital

9. Walau sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang *al-*, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sambung *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, DR). Contoh: *Wama> Muhammadun illa> rasul*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	viv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	16

2.2.1 Bahasa	16
2.2.2 Bahasa Arab	17
2.2.3 Unsur Bahasa Arab	18
2.2.4 Sintaksis	19
2.2.5 Kalimah (kata) Bahasa Arab	21
2.2.6 <i>Mabni</i>	23
2.2.7 <i>Mu'rab</i>	25
2.2.8 <i>I'rab</i>	26
2.2.9 <i>Manshub Al Asma' (Isim-isim yang dinashabkan)(Akusatif)</i>	28
2.2.10 <i>Zharaf</i>	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	48
3.2 Data dan Sumber Data.....	49
3.3 Objek Penelitian	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.5 Instrumen Penelitian	52
3.6 Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 <i>Macam Zharaf</i>	56
4.4.1 <i>Zharaf Zaman</i>	57
4.4.2 <i>Zharaf Makan</i>	62
4.2 Jenis <i>Zharaf Zaman</i> dan <i>Zharaf Makan</i>	66
4.2.1 <i>Zharaf Zaman Mukhtash</i>	67

4.2.2 <i>Zharaf Zaman Mubham</i>	71
4.2.3 <i>Zharaf Makan Mubham</i>	71
BAB V PENUTUP	83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	14
Tabel 3.1 Contoh Format Kartu Data.....	50
Tabel 3.2 Lembar Rekapitulasi	52
Tabel 4.1 <i>Zharaf Zaman</i> dalam Al-Qur'an	57
Tabel 4.2 <i>Zharaf Makan</i> dalam Al Quran.....	63
Tabel 4.3 <i>Zharaf Zaman Mukhtash</i>	67
Tabel 4.4 <i>Zharaf Zaman Mubham</i>	72
Tabel 4.5 <i>Zharaf Makan Mubham</i>	77
Tabel 4.6 Rekap Jenis dan Macam <i>Zharaf</i>	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu (Hermawan 2014:8). Menurut Al-Khuli (dalam Hermawan 2014:9) bahasa adalah sistem suara yang terdiri atas simbol-simbol arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.

Menurut Abd al-Majid (dalam Hermawan 2014:9) bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (dalam Irawati 2013: 3) yang memberikan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Terdapat banyak sekali bahasa di dunia ini yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, salah satunya adalah bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh manusia yang ada di dunia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi dari 25 negara, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama *islam*, karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al Quran.

Bahasa Arab berasal dari bahasa Semit, yakni bahasa yang dipergunakan kabilah-kabilah Arab purba yang mendiami daerah Asia Barat. Bahasa Arab adalah satu bahasa dengan aslinya, terutama sekali bagi penduduk di daerah pegunungan. Semula bahasa Arab ini berpangkal dari putra Sam bin Nuh, namun kelompok ini telah musnah mereka dikenal dengan *Arab Ba'idah* dan peraturan bahasanya sudah tidak dikenal lagi (Irawati 2013: 23).

Pengkajian aspek kebahasaan pada bahasa Arab tentu tidak akan terlepas dengan unsur-unsur bahasa. Unsur-unsur tersebut adalah *aswat* /fonologi, kosakata/*leksikon*, struktur kalimat (sintaksis), dan aturan bangunan kata/ilmu *shorof*/morfologi.

Unsur bahasa adalah bagian-bagian dari bahasa yang mempunyai aturan-aturan tersendiri, yang meliputi : tata bunyi (fonologi / *aswat*), tata tulis (ortografi / *kitab al-huruf*), tata kata (*sharaf*), tata kalimat (*nahwu*), dan kosa kata (mufradat).

Salah satu unsur bahasa tersebut adalah sintaksis . Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*sun*” yang berarti “dengan” dan kata “*tattein*”

yang berarti “menempatkan”. Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata / kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan (Irawati 2013:119)

Menurut Sugono (dalam Kuswardono 2017: 2) dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian sintaksis adalah 1 pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yg lebih besar; 2 cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat. Menurut Hornby dalam kamus bahasa Inggris, sintaksis mempunyai arti ‘aturan penyusunan kalimat (dalam Kuswardono 2017: 2). Sebaliknya dalam bahasa Arab, sintaksis berarti ilmu yang membahas posisi kata dalam kalimat dan relasi antarkata dalam kalimat (Umar dalam Kuswardono 2017 : 2).

Kategori kata dalam sintaksis ada 3 yaitu, *isim*, *Fi’il*, dan *harf*. *Isim* (nomina) adalah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian *zaman* (dengan kata lain, *isim* ialah kata benda). Contoh *زَيْدٌ* (nama orang) *كِتَابٌ* (kitab atau buku).

Isim (nomina) itu dapat diketahui dengan melalui *khafadh* (huruf akhirnya di *jar* kan), *tanwin*, kemasukan *alif-lam* dan *huruf khafadh*. Huruf *khafadh* ialah *min* (dari), *ilaa* (ke), *‘an* (dari), *‘alaa* (kepada), *fii* (pada / dalam), *rubba* (sedikit sekali atau banyak sekali), *ba* (dengan), *kaf* (seperti), *lam* (untuk), dan *huruf qosam* atau *sumpah*. Adapun *huruf qosam* / sumpah ialah *wawu*, *ba*, dan *ta*.

Dalam ilmu *nahwu* mempelajari juga kalimat yang *mu'rab* dan juga *mabni*. *Kalimah* dalam bahasa Arab yaitu *isim*, *fi'il* dan *harf*, dari ketiga kelompok kata tersebut ada satu kelompok kata yang tidak dapat berubah sama sekali akhirnya, yaitu *harf*. Secara bahasa, *mabni* berarti keadaan yang tetap. Artinya, kata yang *mabni* adalah kata yang tidak mengalami perubahan keadaan huruf terakhirnya, walaupun kata yang bersangkutan terangkai dalam pola-pola kalimat.

Istilah *mu'rab* berarti keadaan yang berubah-ubah. Dalam konteks ini, maksud dari kata yang *mu'rab* adalah kata yang mengalami perubahan keadaan huruf terakhirnya saat kata yang bersangkutan terangkai dalam pola-pola kalimat. Perubahan ini terjadi karena kata yang bersangkutan menduduki jabatan tertentu dalam struktur kalimat. Kata yang tergolong *mu'rab* hanya ada dua yaitu kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*).

I'rab ialah perubahan akhir kalimat karena perbedaan *amil* yang memasukinya, baik secara *lafazh* ataupun secara perkiraan. *i'rab* itu merubah *syakal* tiap-tiap akhir kalimat disesuaikan dengan fungsi *amil* yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas *lafazhnya* atau hanya secara diperkirakan saja keberadaannya.

I'rab terbagi menjadi empat macam yaitu *i'rab rafa'* (nominatif), *i'rab nashab* (akusatif), *i'rab khafadh* (genetif), dan *i'rab jazm* (jusif). Di antara empat macam *i'rab* yang boleh memasuki *isim* (nomina) hanyalah *i'rab rafa'*

(nominatif), *i'rab nashab* (akusatif), *i'rab khafadh* (genetif). Sedangkan *i'rab jazm* (jusif) tidak boleh memasuki *isim* (nomina).

I'rab nashab (akusatif) mempunyai lima tanda, yaitu : *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya* dan menghilangkan huruf *nun*. *Fathah* merupakan tanda pokok (tanda asli) dari *i'rab nashab* ,sedangkan *alif*, *kasrah*, dan *ya* merupakan pengganti *fathah*.

Isim-isim yang di- *nashabkan* ada 15 macam, yaitu ,*maf'ul bih*, *mashdar*, *zharaf zaman*, *zharaf makan*, *haal*, *tamyis*, *mustastna*, *isim laa*, *munada*, *khobar kaana*, dan saudaranya, *isim inna* dan saudaranya, dua *maf'ul* yaitu *zhanna* dan saudaranya, *maf'ul min ajlih*, *maf'ul ma'ah*, dan *lafazh* yang mengikuti kepada *lafazh* yang *dinashabkan*, yaitu ada empat macam : *na'at*, *'athaf*, *taukid*, dan *badal*.

Zharaf (adverbia) ialah *isim* waktu atau *isim* tempat yang *dinashobkan*. Secara bahasa, makna *zharaf* (adverbia) berarti (bejana/wadah). Adapun menurut kebiasaan para ahli *nahwu* yang dimaksud dengan *zharaf* adalah *maf'ul fihi*. *Zharaf* ini terbagi menjadi menjadi 2 macam, yaitu *zharaf zaman* dan *zharaf makan* (Hamid 2010:236).

Maf'ul fih (juga dinamakan *zharaf*) adalah *isim* yang dibaca *nashab* dengan *mentaqrkan* (mengkira-kirakan) maknanya ﺩﻯ yang disebut untuk menjelaskan waktu atau tempat terjadinya *fi'l*.

Adapun *isim* yang tidak mengkira-kirakan maknanya في, maka tidak dapat disebut dengan *zharaf*, tetapi seperti *isim-isim* yang lain, yang beramal sesuai ‘amilnya. Dapat berfungsi sebagai *mubtada* dan *khobar* seperti contoh يومنا, sebagai *fa’il* seperti يوم الجمعة جاء, sebagai *maf’ul bih* seperti يوم سعيد, لاتضيع أيام شبابك, dan lain sebagainya.

Zharaf secara asal berarti barang yang menjadi wadah sesuatu, wadah disebut dengan *zharaf* karena sebagai wadah bagi sesuatu yang dibuat di dalamnya. Waktu dan tempat disebut sebagai *zharaf* karena peristiwa-peristiwa dihasilkan di dalamnya, maka keduanya menjadi wadah bagi peristiwa-peristiwa tersebut (Muhammad 2006 : 389).

Beberapa kata yang tergolong sebagai keterangan waktu antara lain صباحًا (pada pagi hari), نهارًا (pada siang hari), مساءً (pada sore hari), ليلاً (pada malam hari), غداً (besok), سحرًا (pada waktu sahur), الآن (sekarang), dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut, huruf terakhirnya harus *dinashabkan* (Rusdianto 2015:128).

Contoh dalam Al-Quran :

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ

Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu **selama-lamanya**, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri) (Al Baqarah :95)

Lafadz أَبَدًا merupakan *zharaf zaman* dengan jenis *mubham*, karena menunjukkan waktu yang tidak tertentu atau tidak diketahui batasannya yaitu selama-lamanya. Sedangkan *lafadz* tersebut memiliki ciri gramatikal *mahal nashab* dan merupakan jenis kata yang *mu'rab*.

Sementara itu, *zharaf zaman* terbagi menjadi dua, yaitu *mukhtash* atau ada juga yang menyebutnya *machdud* dan *mubham*. *Zharaf zaman mukhtash* adalah keterangan waktu tertentu atau diketahui batasnya. Di antaranya ialah سَاعَةً (satu jam), شَهْرًا (sebulan), سَنَةً (setahun), dan lain sebagainya. Sedangkan *zharaf zaman mubham* adalah keterangan waktu yang tidak tertentu atau tidak diketahui batasnya. Di antaranya ialah لِحْظَةً (sebentar), قَبْلَ (sebelum), بَعْدَ (sesudah), dan lain sebagainya.

Zharaf makan adalah kata benda *manshub* yang disebutkan untuk menunjukkan tempat terjadinya sebuah aktivitas.

Beberapa kata yang tergolong sebagai keterangan tempat antara lain أَمَامَ (di depan), وَرَاءَ (di belakang), فَوْقَ (di atas), تَحْتَ (di bawah), عِنْدَ (di sisi), فِي (di dalam) dan lain sebagainya. Semua kata tersebut, huruf terakhirnya harus *dinashabkan* karena menunjukkan keterangan tempat terjadinya sebuah aktivitas (Rusdianto 2015: 129).

Zharaf makan menurut Ibnu Ajurumi adalah *isim* yang menunjukkan tempat yang dibaca *nashab* dengan menakdirkan (*Fi*) seperti (أمام) , (مع) , (عند) , (تحت) , (فوق) , (وراء) , (قدام) , (خلف) , (إزاء) , (هنا) , (ثم) , (تلقاء) , (حذاء) , (إزاء) , dan lain sebagainya (Amin 2011 : 423).

Sedangkan *zharaf makan mubham* adalah keterangan tempat yang tidak tertentu atau tidak diketahui kepastian letaknya. Di antaranya ialah أمام (di depan), وراء (di belakang), فوق (di atas), تحت (di bawah), dan lain sebagainya.

Al Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam dan petunjuk bagi umat manusia sebagai mu'jizat bagi Rasulullah saw. Sebagai bukti kerasulannya, Al Quran diturunkan kepadanya berbahasa Arab yang berfungsi sebagai petunjuk bagi sekalian manusia dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Al Quran adalah *kalamullah*, kitab suci bagi umat Islam, kitab suci bagi agama yang paling mulia dan paling sempurna, semua apa yang ada padanya, baik yang tersurat ataupun tersirat, benar adanya.

Hasbi (dalam Abdul Mu'in 2004: 28) mengatakan Al Quran adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad saw. Yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan *mutawatir*, yang dihukum kafir (bagi) yang mengingkarinya.

Peneliti tertarik untuk meneliti *zharaf* dikarenakan waktu digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu

peristiwa. Karena itu, sering kali Al Quran menggunakannya dalam konteks tertentu dari suatu masa. Setiap kejadian di dalam Al Quran juga tidak lepas dari adanya keterangan tempat. Dalam penggunaan kata waktu dan tempat dalam bahasa Arab berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Arab setelah disebutkan kata waktu atau tempat akan mempengaruhi kata setelahnya. Selain itu keterangan waktu dan tempat dalam bahasa Arab lebih khusus dibanding dengan keterangan waktu dan tempat dalam bahasa Indonesia. Karena keterangan waktu dan tempat dalam bahasa Arab harus menepati beberapa syarat agar bisa disebut dengan *zharaf*, yaitu kata tersebut menunjukkan waktu dan tempat, dibaca *nashab* , mengira-ngirkan *maknanya fii*, dan juga harus berupa *isim*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti :

“Zharaf Zaman dan Zharaf Makan dalam Al Quran (Analisis Sintaksis) ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja *zharaf* dalam Al Quran?
2. Apa saja jenis dari *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran?
3. Apa ciri gramatikal dari *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran?

4. Apa jenis kata dari *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. *Zharaf zaman* dan *zharaf makan* yang terdapat dalam Al Quran
2. Jenis *zharaf zaman* dan *zharaf makan* yang ada dalam Al Quran
3. Ciri gramatikal dari *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran
4. Jenis kata dari *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penelitian bahasa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya :

- a. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan penunjang untuk pembelajaran sintaksis (*nahwu*) khususnya mengenai pembahasan tentang *zharaf zaman* dan *zharaf makan* kepada siswa.

- b. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun wawasan tentang *zharaf zaman* dan *zharaf makan* berdasar analisis *sintaksis*.
- c. Pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya di bidang sintaksis mengenai *zharaf zaman* dan *zharaf makan*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini membahas tentang perbandingan penelitian-penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini, baik kemiripan dan perbedaan dari segi metode, subjek penelitian dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan landasan teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka pada penelitian ini di antaranya adalah penelitian Irfan Afandi (2011), Sari (2012), Khasan (2014), dan Khirnik (2014).

Afandi pada tahun (2011) melakukan penelitian dengan judul *Al Idhafah fi Surah Ar Rahman Dirasah Nahwiyyah* merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan *Surat Ar Rahman* sebagai objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori sintaksis yang merupakan pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian secara eksplisit kepada struktur bahasa.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Afandi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti sintaksis dan sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan objek Al Quran. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada subjek yang diteliti. Afandi meneliti

tentang *Al Idhafah fi Surah Ar Rahman*, sedangkan peneliti meneliti tentang *Zharaf Zaman* dan *Zharaf Makan* yang terdapat pada Al Quran.

Sari pada tahun 2012 melakukan penelitian yang berjudul *Huruf Jar dalam Al Quran Surat Muhammad*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan desain penelitian *library research*. Data dalam penelitian ini adalah huruf *jar* dalam Al Quran surat Muhammad. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surat Muhammad. Melalui penelitian ini peneliti menemukan 72 huruf *jar* yang terdapat dalam Al Quran Surat Muhammad. Huruf *jar* tersebut terdiri dari 21 huruf *min*, 3 huruf *ila*, 5 huruf *an*, 7 huruf *ala*, 12 huruf *fi*, 2 huruf *ba'*, dan 22 huruf *lam*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Sari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti sintaksis dan sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan objek Al Quran. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek yang diteliti. Sari meneliti tentang huruf *jar* dalam Al-Qur'an surat Muhammad, sedangkan peneliti meneliti tentang *Zharaf Zaman* dan *Zharaf Makan* yang terdapat pada Al Quran

Khasan melakukan penelitian yang berjudul *Zharaf Zaman Pada Kitab Lubaab Al Hadist Karangan Imam Jalaluddin Bin Kamaaluddin Suyuti*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . Peneliti menggunakan desain penelitian *library research*. Data dalam penelitian ini *zharaf zaman* pada kitab *Lubaab Al Hadist Karangan Imam Jalaluddin Bin Kamaaluddin Suyuti*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Lubaab Al Hadist*. Hasil penelitian ini terdapat 44 data berbentuk flektif dalam tinjauan gramatikal yang terdapat dalam kitab *Lubaab Al Hadist*. Sedangkan berdasarkan tinjauan makna *zharaf zaman* terdapat jenis 44 data *zharaf zamandalam* kitab *Lubaab Al Hadist*. Di antaranya data dalam bentuk waktu tentu dan 8 data dalam bentuk waktu tidak tentu. Berdasarkan tinjauan makna *zharaf zaman* di antaranya 36 data dalam bentuk waktu tentu dan 8 dalam bentuk waktu tidak tentu.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Khasan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti sintaksis. Beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan Khasan dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak dalam objek penelitiannya yakni Al Quran dan *Kitab lubab al Hadist*, dan juga terletak antara *zharaf zaman* dan *zharaf zaman makan*.

Khirnik pada tahun 2014 mengadakan penelitian dengan judul *Analisis Haal* dalam *Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 3 Karya Syeikh Bin Achmad Bardja*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan menggunakan desain penelitian *library research*. Data dalam penelitian ini adalah *Haal* dalam *kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 3 Karya Syeikh Bin Achmad Bardja*. Sumber data dalam penelitian adalah kitab *Akhlaq Lil Banin Jilid 3 Karya Syeikh Bin Achmad Bardja*. Hasil Analisis *Haal* yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banin Jilid 3 Karya Syeikh Bin Achmad Bardja* ditemukan 85 data yang berjenis *haal mufrod*, 81 data berperan *semantis* menjelaskan keadaan *fa'il*, dan 4 data berperan *semantis* menjelaskan keadaan *maf'ul*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Khirnik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti *sintaksis* dan sama-sama melakukan penelitian dalam bidang bahasa Arab. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khirnik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek dan juga subyek yang diteliti. Khirnik meneliti tentang *Haal* pada kitab *Akhlaq Lil Banin Jilid 3 Karya Syeikh Bin Achmad Bardja*, sedangkan peneliti meneliti tentang *Zharaf Zaman* dan *Zharaf Makan* yang terdapat dalam Al Quran.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Irfan Afandi (2011)	<i>Al Idhafah fi Surah Ar Rahman Dirasah Nahwiyyah</i>	Kajian tentang sintaksis dan kajian tentang kebahasaan	Terletak pada subjek penelitian yaitu <i>al idhafah</i> dan <i>zharaf</i>
2	Sari (2012)	<i>Huruf Jar dalam Al-Qur'an Surat Muhammad</i>	Kajian tentang sintaksis dan Alquran sebagai objeknya	Terletak pada subjek penelitian. Subyek yang diteliti adalah huruf <i>jar</i> dan <i>zharaf</i> .
3	Khasan (2014)	<i>Zharaf Zaman pada Kitab Lubaab Al Hadist Karangan Imam Jalaluddin Bin Kamaaluddin Suyuti</i>	Kajian tentang sintaksis	Terletak pada objek penelitian yang digunakan. Objek yang digunakan adalah kitab Lubaab Al-Hadist. Terletak pada <i>zharaf zaman</i> dan <i>zharaf zaman, makan</i> .

4	Khirnik (2014)	<i>Analisis Haal Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 3 Karya Syeikh Bin Achmad Bardja.</i>	Kajian tentang sintaksis dan kajian tentang kebahasaan	Terletak pada objek dan subyek yang diteliti. Objek yang digunakan adalah kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 3 dan subyeknya adalah <i>Haal</i> .
---	----------------	---	--	---

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang berhubungan dengan kajian sintaksis sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Tetapi penelitian tentang *Zharaf Zaman* dan *Zharaf Makan* dalam Al Quran belum pernah ada yang meneliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Zharaf Zaman* dan *Zharaf Makan* yang terdapat dalam Al Quran.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu (Hermawan 2014:8).

Menurut Al-Khuli (dalam Hermawan 2014:9) bahasa adalah sistem suara yang terdiri atas simbol-simbol arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.

Menurut Abd al-Majid (dalam Hermawan 2014:9) bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan. Dengan definisi lain, bahasa adalah alat

yang digunakan untuk mendeskripsikan pikiran, ide, atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (dalam Irawati 2013: 3) yang memberikan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu.

2.2.2 Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh manusia yang ada di dunia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi dari 25 negara, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama *Islam*, karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al Quran.

Bahasa Arab berasal dari bahasa Semit, yakni bahasa yang dipergunakan kabilah-kabilah Arab purba yang mendiami daerah Asia Barat. Bahasa Arab adalah satu bahasa dengan aslinya, terutama sekali bagi penduduk di daerah pegunungan (Irawati 2013: 23).

Dalam pembelajaran bahasa Arab tentu tidak akan terlepas dengan unsur-unsur bahasa. Unsur-unsur tersebut adalah *Aswat* /fonologi, kosakata/*leksikon*, struktur kalimat (sintaksis), dan aturan bangunan kata/ilmu *shorof*/morfologi.

Dalam (Irawati 2013 : 26) terdapat 13 cabang linguistik arab yaitu *Ash-sharf*, *Al I'rab*, *Ar rasm*, *Al maani*, *Al bayan*, *Al badi'*, *Al arudz*, *Al qowafi*, *Qasdzusy syiir*, *Al insya*, *Al khitabah*, *Tarikhul adab*, dan *Matnul lughah*

Bahasa Arab adalah kata-kata yang digunakan orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan mereka (Ghalayaini 1994 : 7).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang di beberapa Negara yang tidak pernah lepas dari unsur-unsur bahasa. Yang mana unsur bahasa tersebut adalah *Aswat* /fonologi, kosakata/*leksikon*, struktur kalimat (sintaksis), dan aturan bangunan kata/ilmu *shorof*/morfologi.

2.2.3 Unsur Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, terdapat unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab, yaitu : (1) tata bunyi (ilmu *ashwat* / fonologi), (2) tata tulis (ilmu *kitabah* / ortografi), (3) tata kata (ilmu *sharaf* / morfologi), (4) tata kalimat (ilmu *nahwu* /sintaksis), dan (5) kosa kata (*mufradat*) (Effendy 2012 : 108).

Tata bunyi (ilmu *aswat* / fonologi) harus dikuasai sebagai langkah awal dalam mempelajari bahasa Arab. Pokok masalah dari ilmu ini adalah cara mengucapkan abjad dengan *fashih*. Huruf Arab memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari huruf latin. Di antara perbedaan tersebut ialah bahwa

huruf Arab bersifat *sillabary*, dalam arti tidak mengenal huruf vocal karena semua hurufnya konsonan. Perbedaan lainnya ialah cara menulis dan membacanya dari kanan ke kiri (Effendy 2012:109).

Kosakata (*mufradat*) merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk memperoleh kemahiran dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut (Effendy 2012: 126). Menurut Soedjito dalam Tarigan (1994: 447), kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara, (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Setelah mengetahui kosakata dan mengerti pelafalannya, sekarang mengetahui bagaimana cara menggunakan dua unsur tersebut agar lebih baik dan tertata dalam berkomunikasi, yaitu dengan mempelajari *tarkib* (susunan kalimat). *Tarkib* (susunan kalimat) terdiri atas ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Menurut Antonie Dahdah (dalam Rifa'I 2012 :16), *nahwu* dan *sharaf* keduanya sama-sama membahas tentang *kalimah* (kata), hanya saja kalau *sharaf* membahas *kalimah* (kata) sebelum masuk ke dalam struktur kata, sedangkan *nahwu* membahas *kalimah* (kata) ketika sudah berada di dalam struktur kalimat.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur bahasa Arab terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu : (1) tata bunyi (ilmu *ashwat* / fonologi), (2) tata tulis (*ilmu kitabah* / ortografi), (3) tata kata (ilmu *sharaf* / morfologi), (4) tata kalimat (ilmu *nahwu* /sintaksis), dan (5) kosa kata (*mufradat*).

2.2.4 Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*sun*” yang berarti “dengan” dan kata “*tattein*” yang berarti “menempatkan”. Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata / kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan (Irawati 2013:119).

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut *ilmu nahwu*. *Nahwu* adalah ilmu tentang pokok, yang biasa diketahui dengannya tentang harakat (baris) akhir dari suatu kata / *kalimah* baik secara *i’rab* atau *mabniy*. *Ilmu nahwu* adalah dalil-dalil yang memberi tahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i’rab* dan *bina’* (Irawati 2013: 132).

Nahwu mempunyai banyak makna, terkadang bermakna *jihah* / arah. Terkadang bermakna tujuan, juga terkadang bermakna penyerupaan. Begitu pula bermakna *miqdar* seperti halnya *qism* (Amin 2010 : 17).

Dalam linguistik bahasa Arab, sintaksis dikenal ilmu *nahwu* yakni cabang linguistik yang mempelajari tentang kalimat serta segala hal yang berkaitan dengan hal itu, seperti peran sintaksis tertentu dalam kalimat semisal *fa’il, maf’ul, khabar, muftada’*, dan lain-lain (Arifatun 2012 : 4).

Menurut Sugono (dalam Kuswardono 2017: 2) dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian sintaksis adalah (1) pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yg lebih besar; (2) cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat. Menurut Hornby dalam

kamus bahasa Inggris, sintaksis mempunyai arti aturan penyusunan kalimat. Sedangkan dalam bahasa Arab, sintaksis berarti ilmu yang membahas posisi kata dalam kalimat dan relasi antar kata dalam kalimat (Umar, dalam Kuswardono 2017 : 2).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah unsur bahasa yang dalam bahasa Arab disebut dengan *ilmu nahwu* yang mempelajari tentang keadaan akhir kata setelah tersusun dalam kalimat dan perubahannya bergantung dengan *'amil* yang memasuki kalimat tersebut. .

2.2.5 *Kalimah* (kata) Bahasa Arab

Menurut pandangan ahli *nahwu*, *kalimah* adalah suatu *lafadz* yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat *mufrad* (tunggal) (Anwar 2011: 3).

2.2.5.1 Macam-macam *Kalimah* Bahasa Arab

Kalimah (dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata) terbagi menjadi tiga, yaitu : *kalimah isim*, *kalimah fi'il*, dan *harf* yang memiliki makna (Anwar 2011 : 3).

2.2.5.1.1 *Isim*

Isim (nomina) adalah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian *zaman* (dengan kata lain, *isim* ialah kata benda). Contoh رَيْدٌ (nama orang) كِتَابٌ (kitab atau buku) (Anwar 2011: 4).

Isim (nomina) itu dapat diketahui dengan melalui *khafadh* (huruf akhirnya di *jar* kan), *tanwin*, kemasukan *alif-lam* dan *huruf khafadh*. Huruf *khafadh* ialah *min* (dari), *ilaa* (ke), *'an* (dari), *'alaa* (kepada), *fii* (pada / dalam), *rubba* (sedikit sekali atau banyak sekali), *ba* (dengan), *kaf* (seperti), *lam* (untuk), dan *huruf qosam* atau *sumpah*. Adapun *huruf qosam* / sumpah ialah *wawu*, *ba*, dan *ta* (Anwar 2011: 6).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *isim* (nomina) adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman yang dapat diketahui dengan melalui beberapa tanda yaitu *khafadh* (huruf akhirnya di *jar* kan), *tanwin*, kemasukan *alif-lam*, *huruf khafadh* dan *huruf qosam* atau *sumpah*.

2.2.5.1.2 Fi'il

Fi'il (verba) adalah *kalimah* atau kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman. Dengan kata lain, *fi'il* adalah kata kerja. Contoh كَتَبَ (sudah menulis) (Anwar 2011: 4).

Fi'il itu dapat diketahui melalui *huruf qad*, *sin*, *saufa*, dan *ta' ta'nits* yang disukunkan (Anwar 2011: 8).

Perlu diketahui, bahwa tanda *fi'il* dengan huruf *qad* itu bisa masuk kepada *fi'il madhi* artinya *tahqiq* (sesungguhnya atau untuk menyatakan sesuatu) dan bisa juga masuk kepada *fi'il mudhari'* artinya kadang-kadang. Lafadz *saufa* dan *sin* khusus untuk *fi'il mudhari'* zaman *mustaqbal* (masa akan datang). Adapun fungsinya ialah, *saufa* untuk menyatakan masa yang

akan datang (*lil baiid*), sedangkan *sin* untuk menyatakan masa yang akan datang (*lil qariib*) (Anwar 2011 : 9).

2.2.5.1.3 Harf

Harf (partikel) adalah *kalimah* atau kata yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan *kalimah* lainnya (Anwar 2011: 4).

Harf adalah *lafadz* yang tidak disisipi tanda *isim* atau tanda *fi'il*. Contohnya adalah seperti huruf *khafadh*, yaitu *min, ilaa, 'an, 'alaa*, dan sebagainya. Juga seperti huruf *istifham hal* dan *a*. *Lafadz-lafadz* tersebut disebut *harf*, sebab selalu tidak *ditanwini* atau disisipi *alif lam, qad, ta ta'nits* yang *disukunkan*, dan sebagainya (Anwar 2011 : 10).

2.2.6 Mabni

Secara bahasa, *mabni* berarti keadaan yang tetap. Artinya, kata yang *mabni* adalah kata yang tidak mengalami perubahan keadaan huruf terakhirnya, walaupun kata yang bersangkutan terangkai dalam pola-pola kalimat.

Ada enam kata benda (*isim*) yang tergolong *mabni*. Keenam *isim* tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Isim dhamir*, contoh : أنت تلميذ (kamu seorang murid)
- b. *Isim Isyarah*, contoh : ذلك كتاب (itu sebuah buku)
- c. *Isim Maushul*, contoh : جاء تلميذ الذي يحمل المدق (murid laki-laki yang membawa ulek-ulek itu telah datang)
- d. *Isim Syarat* متى , من

- e. *Isim Istifham*, contoh : أَيْنَ تصلي? (di mana kamu shalat)
- f. *Zharaf*, contoh : لا فرق بينهما : (tidak ada perbedaan di antara keduanya)

Keadaan atau harakat huruf terakhir dari *isim istifham* pada contoh tersebut selamanya tidak akan mengalami perubahan, baik ketika berdiri sendiri ataupun terangkai dalam pola-pola kalimat.

Ada 3 jenis kata kerja yang tergolong *mabni*, atau tidak mengalami perubahan keadaan huruf terakhirnya saat dirangkai menjadi pola kalimat. Ketiga jenis kata tersebut adalah

- a. semua bentuk *fi'il madhi*
- b. *fi'il mudhari'* yang bersambung dengan *nun niswah* dan *nun taukid*.
- c. semua bentuk *fi'il amr*

Semua *fi'il madhi harakat* huruf terakhirnya selamanya tidak akan mengalami perubahan. Demikian juga dengan keadaan *harakat* huruf terakhir *fi'il mudhari'* dan *fi'il amr* yang tergolong *mabni*

Semua jenis kata bantu (huruf) tergolong *mabni*, yaitu tidak berubah-ubah keadaan huruf terakhirnya, walaupun tersusun dalam pola-pola kalimat. Berikut adalah huruf-huruf yang tergolong *mabni* tersebut :

- a. *huruf 'athaf*
- b. *huruf istifham*

- c. *wawu haal*
- d. *huruf in*
- e. *huruf nashab*
- f. *huruf jazem*
- g. *maa dan la nafi*
- h. *qad*
- i. *sin dan saufa*
- j. *huruf jaar*
- k. *inna dan saudara-saudaranya*
- l. *huruf nida'*
- m. *huruf ististna'*
- n. *wawu ma'iyah*
- o. *lam ibtida'*

Kata bantu tersebut keadaan huruf terakhirnya tidak akan pernah berubah, baik saat berdiri sendiri maupun ketika digunakan dalam pola-pola kalimat. Demikian juga dengan keadaan huruf terakhir semua kata bantu lainnya (Rusdianto 2015 : 39).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *mabniy* adalah kata yang tidak berubah atau selalu dalam keadaan tetap walaupun terangkai dalam pola-pola kalimat.

2.2.7 *Mu'rab*

Istilah *mu'rab* berarti keadaan yang berubah-ubah. Dalam konteks ini, maksud dari kata yang *mu'rab* adalah kata yang mengalami perubahan keadaan huruf terakhirnya saat kata yang bersangkutan terangkai dalam pola-pola kalimat. Perubahan ini terjadi karena kata yang bersangkutan menduduki jabatan tertentu dalam struktur kalimat. Kata yang tergolong *mu'rab* hanya ada dua yaitu kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *mu'rab* adalah kata yang mengalami perubahan atau selalu dalam keadaan yang tidak tetap saat kata tersebut terangkai dalam kalimat.

I'rab ialah perubahan akhir kalimat karena perbedaan *amil* yang memasukinya, baik secara *lafazh* ataupun secara perkiraan. *I'rab* itu merubah *syakal* tiap-tiap akhir kalimat disesuaikan dengan fungsi *amil* yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas *lafazhnya* atau hanya secara diperkirakan saja keberadaannya (Anwar 2011: 11)

I'rab terbagi menjadi empat macam yaitu *i'rab rafa'* (nominatif), *i'rab nashab* (akusatif), *i'rab khafadh* (genetif), dan *i'rab jazm* (jusif). Di antara empat macam *i'rab* yang boleh memasuki *isim* (nomina) hanyalah *i'rab rafa'* (nominatif), *i'rab nashab* (akusatif), *i'rab khafadh* (genetif). Sedangkan *i'rab jazm* (jusif) tidak boleh memasuki *isim* (nomina) (Anwar 2011 : 13).

2.2.7.1 Alamat I'rab Nashab

I'rab nashab mempunyai lima tanda, yaitu : *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya* dan menghilangkan huruf *nun* yang menjadi tanda *I'rab rafa'*. *Fathah* merupakan tanda pokok (tanda asli) dari *I'rab nashab* , sedangkan *alif*, *kasrah*, dan *ya* merupakan pengganti *fathah*.

a. **Fathah** menjadi alamat bagi *i'rab nashab* berada pada tiga tempat, yaitu pada

1. *Isim mufrad* seperti contoh : رأيت زيدًا
2. *Jamak taksir* seperti contoh : اشتريت كتبًا
3. *Fi'il mudhari'* seperti contoh : لن يفعل

b. **Kasrah** menjadi tanda *i'rab nashab* hanya terdapat pada bentuk *jamak muannats salim* saja. Contohnya seperti : رأيتُ المسلماتِ (bentuk *jamak* dari lafal مسلمةٌ) (Anwar 2011: 30)

c. **Alif** menjadi tanda bagi *i'rab nashab* berada pada *asmaul khomsah* saja. Seperti contoh : رأيتُ أباك وأخاك

d. **Ya'** menjadi tanda *i'rab nashab* terdapat pada

1. *Isim tatsniyah* : قرأتُ كتبين

2. *Jamak mudzakar salim*: رَأَيْتُ الْمَعْلَمِينَ

e. **Membuang nun** menjadi tanda pada *i'rab nashab* pada *af'alul khomsah* yang di *rafa'* kannya dengan menggunakan *nun istbat* (tetap). Seperti contoh : ان يعلموا (Anwar 2011: 32).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *i'rab* adalah kalimat yang mengalami perubahan pada akhir katanya karena bedanya *amil* yang memasukinya.

2.2.8 *Manshub Al Asma'* (Isim-isim yang di nashabkan)(Akusatif)

Isim-isim yang di- *nashabkan* ada 15 macam, yaitu *maf'ul bih*, *mashdar*, *zharaf zaman*, *zharaf makan*, *haal*, *tamyis*, *mustastna*, *isim laa*, *munada*, *khobar kaana*, dan *saudaranya*, *isim inna* dan *saudaranya*, dua *maf'ul* yaitu *zhanna* dan *saudaranya*, *maf'ul min ajlih*, *maf'ul ma'ah*, dan *lafazh* yang mengikuti kepada *lafazh* yang dinashabkan, yaitu ada empat macam : *na'at*, *'athaf*, *taukid*, dan *badal* (Anwar 2011: 123).

Isim yang dinashabkan ada 15 macam yaitu :

1. *Maf'ul bih*, seperti contoh : بَرَيْتُ الْقَلَمَ

2. *Mashdar*, seperti contoh : نَصَرْتُ زَيْدًا نَصْرًا

3. *Zharaf Zaman* seperti contoh: صُمْتُ الْيَوْمَ

4. *Zharaf Makan* seperti contoh : جَلَسْتُ أَمَامَ زَيْدٍ

5. *Haal* seperti contoh : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا

6. *Tamyiz* seperti contoh : اِشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا
7. *Mustatsna* seperti contoh : جَاءَ الْقَوْمُ الْأَزْيِدًا
8. *Isim laa* seperti contoh : لَا غُلَامَ زَيْدٍ حَاضِرًا
9. *Munaada* seperti contoh : يَا أَخَا زَيْدٍ
10. *Khabar kaana* dan saudaranya seperti contoh كَانَ زَيْدٌ قَارِئًا
11. *Isim inna* dan saudaranya seperti contoh : إِنَّ زَيْدًا قَارِئٌ
12. *Dua maf'ul (zhanna)* dan saudaranya seperti contoh ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا
13. *Maf'ul min ajlih* seperti contoh : جَاءَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرِ
14. *Maf'ul ma'ah* seperti contoh : جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ
15. *Lafadz* yang mengikuti kepada *lafadz* yang *dinashabkan*, yaitu ada empat macam : *na'at*, *'athaf*, *taukid*, dan *badal* (Anwar 2011: 125).

2.2.9 Zharaf

Zharaf ialah *isim* waktu atau *isim* tempat yang *dinashobkan*. Secara bahasa, makna *zharaf* berarti (bejana/wadah). Adapun menurut kebiasaan para ahli *nahwu* yang dimaksud dengan *zharaf* adalah *maf'ul fihi*. *Zharaf* ini terbagi menjadi menjadi 2 macam, yaitu *zharaf zaman* dan *zharaf makan* (Hamid 2010:236).

Maf'ul fih (juga dinamakan *zharaf*) adalah *isim* yang dibaca *nashab* dengan *mentaqdirkan* (mengkira-kirakan) maknanya *في* yang disebut untuk menjelaskan waktu atau tempat terjadinya *fi'l*.

Adapun *isim* yang tidak mengkira-kirakan maknanya *في*, maka tidak dapat disebut dengan *zharaf*, tetapi seperti *isim-isim* yang lain, yang beramal sesuai ‘amilnya. Dapat berfungsi sebagai *mubtada* dan *khobar* seperti contoh *جَاءَ يَوْمٌ* , sebagai *fa'il* seperti *يَوْمَنَا يَوْمٌ سَعِيدٌ* , sebagai *maf'ul bih* seperti *لَا تُضَيِّعُ أَيَّامَ شَبَابِكَ* , *الْجُمُعَةَ* , dan lain sebagainya (Muhammad 2006 :389).

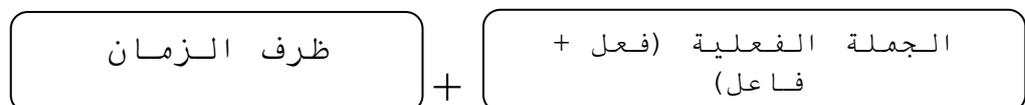
Zharaf secara asal berarti barang yang menjadi wadah sesuatu, wadah disebut dengan *zharaf* karena sebagai wadah bagi sesuatu yang dibuat di dalamnya. Waktu dan tempat disebut sebagai *zharaf* karena peristiwa-peristiwa dihasilkan di dalamnya, maka keduanya menjadi wadah bagi peristiwa-peristiwa tersebut (Muhammad 2006 :389).

2.2.9.1 *Zharaf Zaman*

Zharaf Zaman adalah kata benda *manshub* yang disebutkan untuk menerangkan waktu terjadinya suatu pekerjaan. Contoh : *ذَهَبْتُ*

إِلَى الْمَدْرَسَةِ صَبَاحًا (saya pergi ke sekolah di pagi hari).

Dengan demikian, setiap kata benda yang menjadi keterangan waktu terjadinya sebuah aktivitas, maka keadaan huruf terakhirnya harus dibaca *nashab (fathah)*. Rumus yang dapat digunakan dalam membuat susunan kalimat yang terdiri atas *zharaf zaman* adalah sebagai berikut:



Beberapa kata yang tergolong sebagai keterangan waktu antara lain *صَبَاحًا* (pada pagi hari), *نَهَارًا* (pada siang hari), *مَسَاءً* (pada sore hari), *لَيْلًا* (pada malam hari), *غَدًا* (besok), *سَحْرًا* (pada waktu sahur), *الآن* (sekarang), dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut, huruf terakhirnya harus *dinashabkan* (Rusdianto 2015:128)

Zharaf zaman menurut Ibnu Ajurumi merupakan *isim zaman* yang *beri'rab nashab* dengan *menaqdirkan* adanya huruf “في” (di dalam) seperti kata *اليوم*

Sebagian ulama ahli nahwu menamakan bab ini dengan nama bab *maf'ul fih*, baik itu untuk *zharaf zaman* ataupun *zharaf makan*

Kita berada dalam dua keterangan, yakni tempat dan juga waktu (zaman). Maka setiap dari kita hidup pada waktu tertentu dan tempat yang terbatas (tertentu). Oleh karena itu wajib adanya 2 keterangan, yakni keterangan tempat dan waktu.

Ibnu Ajurumi memulai (pembahasan *zharaf*) dengan menerangkan pengertian tentang *zharaf zaman* dan memberikan banyak contoh tentang *zharaf* ini. Ibnu al jurumi menyatakan bahwa “*zharaf zaman* adalah *isim zaman* yang *beri'rab nashab* yang menyimpan/*menaqdirkan* huruf “في” (di dalam) (Amin 2011 : 420).

Zharaf secara bahasa berarti "وعاء" (wadah) seperti contoh

“هذا الدورق ظرف الماء أي وعاءه”

Dari definisi yang disampaikan oleh Ibnu Ajurumi, maka menjadi jelas bahwasannya *zharaf* memiliki beberapa syarat yaitu

1. *Isim*
2. Zaman (waktu)
3. *Beri'rab nashab*
4. Mengandung makna “في”.

1. *Isim.*

Ibnu al Jurumi mensyaratkan bahwasanya *zharaf zaman* harus berupa *isim*, maka *kalimah fi'il* dan *harf* bisa masuk ke dalam kategori *zharaf zaman*.

2. *Zaman (Waktu)*

Ibnu al Jurumi mensyaratkan bahwasannya *zharaf zaman* harus berupa *zaman* (menunjukkan makna waktu), maka *makan* (sesuatu yang menunjukkan tempat) tidak termasuk kedalam kategori *zharaf zaman*.

3. *Beri'rab nashab*

Ibnu al Jurumi mensyaratkan bahwasannya *zharaf zaman* harus *beri'rab nashab*, maka *i'rab rafa'* dan *jar* tidak termasuk dalam kategori *zharaf zaman*.

4. Mengandung makna *fi*

Zharaf zaman menaqdirkan/menyimpan makna huruf “في” sebelumnya.

Contoh “أزورك الليلة”

“أزور” adalah *fi’il mudhari marfu’* yang *alamat rafa’*-nya adalah *dhummah*, *fail*-nya berupa *dlamir mustatir* yang *taqdirnya*/perkiraananya adalah “أنا”. Dlamir “ك” merupakan *dhamir mabni fathah* beri’rab mahal nasab karena sebagai *maf’ul bih*. Kata “الليلة” merupakan *zharaf zaman* yang beri’rab *manshub* dengan *alamat nashabnya* adalah *fathah* (Amin 2011 :420).

Ketika kita lihat *zharaf* “الليلة” kita bisa menemukan bahwasanya kata “الليلة” telah memenuhi syarat (sebagai *zharaf zaman*) yakni kata “الليلة” merupakan *isim zaman* yang *manshub* yang mengandung makna huruf “في”. Jadi bisa diartikan dengan tulisan “أزورك في الليلة”.

Contoh lain adalah:

“يفر المرء من أخيه يوم القيامة” (pada hari qiyamat seseorang akan lari dari saudaranya) maksudnya adalah “في يوم القيامة”.

“حضرت يوم الجمعة” (saya hadir pada hari jum’at) , maksudnya adalah “في يوم الجمعة”.

Ketika sebuah kalimat tidak mengandung makna huruf “في” maka bukan termasuk *zharaf* oleh karena itu *i’rabnya* sesuai dengan posisinya pada sebuah *kalam*.

Contoh Firman Allah SWT

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ
يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Kata “يوما” merupakan *isimnya inna* yang beri’rab *manshub* dan *alamat nasabnya* adalah *fathah*.

Contoh lain

صَلَّيْتُ الظُّهْرَ

Kata “الظهر” merupakan *maf’ul bih* yang *beri’rab manshub alamat nashabnya* adalah *fathah*, kata ini bukan merupakan *zharaf* karena makna (*kalamnya*) adalah “صليت الظهر نفسه” (saya solat dhuhur itu sendiri) bukan “صليت في الظهر” (saya solat pada waktu dhuhur)

Bagaimana kita mengi’rabi kata شَهْرًا dalam kalimat صُمِّتَ شَهْرًا

شَهْرًا berfungsi sebagai *maf’ul bih*, dibaca *nashab*, alamat *nashabnya fathah* karena hakikatnya puasa adalah terjadi pada bulan, bukan terjadi dalam bulan tersebut.

Sedangkan kalimat زرت نَجْدًا الليلة kata الليلة disini berfungsi sebagai *zharaf* karena berkunjung terjadi pada Muhammad bukan pada kata malam.

Kemudian Ibnu Al Jurumi menyebutkan contoh *zharaf zaman* seperti اليوم، الليلة، غدوة، بكرة، سحراء، غدا، عتمة، حينا dan lain sebagainya.

Ibnu Al Jurumiy menyebutkan contoh-contoh *zharaf zaman*, di antaranya:

1. اليوم digunakan untuk menunjukkan waktu mulai dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari.

Contoh: سَافَرْتُ الْيَوْمَ

الليوم: adalah *zharaf zaman*, dibaca *nashab*, alamat *nashabnya* adalah *fathah*

2. الليلة digunakan untuk menunjukkan waktu mulai dari tenggelamnya matahari hingga terbit fajar.

Contoh: سَافَرْتُ اللَّيْلَةَ

3. غدوة digunakan untuk menunjukkan waktu mulai dari shalat fajar hingga terbitnya matahari.

Contohnya: دَخَلْتُ الْبَيْتَ غُدْوَةً

Firman Allah: وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ. النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا.

4. بكرة:Awal siang.

Contoh: أَقْرَأَ الْقُرْآنَ بُكْرَةً

Firman Allah: فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

5. سحرا: waktu sebelum fajar, yaitu sepertiga akhir malam.

Contoh: صَلَّيْتُ الْقِيَامَ سَحْرًا

6. غدا: hari yang akan datang.

Contoh: أَذْهَبُ غَدًا لِلْحَجِّ

Firman Allah: أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَحَافِظُونَ

7. عتمة: digunakan untuk menunjukkan sepertiga awal malam.

Contoh: أَنَامُ عَتَمَةً

8. صباحا: digunakan untuk menunjukkan waktu mulai dari tengah malam hingga tergelincir.

Contoh: أَذْهَبُ لِلْجَامِعَةِ صَبَاحًا

9. مساء: digunakan untuk menunjukkan waktu mulai dari tergelincir hingga akhir tengah malam yang pertama.

Contoh: أَتَنَاوَلُ الْعِشَاءَ مَسَاءً

10. أبدا: digunakan untuk menunjukkan waktu yang akan datang dan tidak ada batasannya (selamanya).

Contoh: لَنْ أَظْلِمَ أَبَدًا

Firman Allah: خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

11. أمدا: digunakan untuk menunjukkan waktu yang dibatasi.

Contoh: سَأَقِيمُ فِي مَكَّةَ أَمَدًا

Berarti pada waktu tertentu, bukan selamanya

12. حيننا: digunakan untuk menunjukkan waktu yang tidak dibatasi.

Contoh: سَأَعِيشُ فِي الْقَاهِرَةِ حِينًا

2.2.10.1.1 Zharaf Zaman Mukhtash / Machdud

Zharaf zaman mukhtash adalah keterangan waktu tertentu atau diketahui batasnya. Di antaranya ialah ساعة (satu jam), شهرًا (sebulan), سنة (setahun), dan lain sebagainya.

Yang dimaksud dengan *mukhtash* ialah lafadz yang digunakan sebagai jawaban lafadz *mataa* (kapan).

Contoh seperti lafadz : الْخَمِيسَ : يَوْمَ Hari Kamis

Zharaf zaman machdud (*muaqqat / mukhtash*) adalah *isim* yang menunjukkan waktu yang ditetapkan, tertentu, terhitung. Seperti

ساعة ويوم وليلة وأسبوع وشهر وسنة وعام

Termasuk *zharaf zaman machdud* adalah nama-nama bulan, nama-nama musim, nama hari dalam seminggu

2.2.10.1.2 Zharaf Zaman Mubham

Sedangkan *zharaf zaman mubham* adalah keterangan waktu yang tidak tertentu atau tidak diketahui batasnya. Di antaranya ialah لحظة (sebentar), قبل (sebelum), بعد (sesudah), dan lain sebagainya.

Yang dimaksud dengan *mubham* ialah lafadz yang tidak digunakan untuk jawaban untuk sesuatu (pertanyaan dari lafadz *mataa* atau *kam*)

Contoh : جَلَسْتُ حِينَئِذَا وَوَقْتًا : aku telah duduk sesaat dan seketika

Zharaf zaman mubham adalah *isim* yang menunjukkan ukuran waktu yang tidak tertentu. Seperti أبد وأمد وحين ووقت وزمان

2.2.10.2 Zharaf Makan

Zharaf Makan adalah kata benda *manshub* yang disebutkan untuk menunjukkan tempat terjadinya sebuah aktivitas.

Rumus yang dapat digunakan dalam membuat susunan kalimat yang terdiri atas *zharaf makan* adalah sebagai berikut:

ظرف المكان	+	الجملة الفعلية (فعل + فاعل)
------------	---	-----------------------------

Beberapa kata yang tergolong sebagai keterangan tempat antara lain *أمام* (di depan), *وراء* (di belakang), *على* (di atas), *تحت* (di bawah), *عند* (di sisi), *فى* (di dalam) dan lain sebagainya. Semua kata tersebut, huruf terakhirnya harus *dinashabkan* karena menunjukkan keterangan tempat terjadinya sebuah aktivitas (Rusdianto 2015: 129).

Zharaf makan menurut Ibnu Ajurumi adalah *isim* yang menunjukkan tempat yang dibaca *nashab* dengan *menakdirkan (Fi)* seperti (أمام), (خلف), (قدام), (وراء), (فوق), (تحت), (هنا), (ثم), (تلقاء), (حذاء), (إزاء), (مع), (عند) dan lain sebagainya.

Ibnu Al Jurumi mengatakan bagian akhir yaitu bagian *zharaf* berupa *zharaf makan*. Dan beliau mendefinisikan *zharaf makan* sebagai *isim* yang menunjukkan tempat yang dibaca *nashab* dengan *menakdirkan (Fi)*. Dari definisi tersebut jelas bahwa *zharaf makan* mempunyai beberapa syarat-syarat, diantaranya:

1. *Isim*
2. Tempat
3. Dibaca *nashab*
4. Menunjukkan makna (*Fi*)

1. *Isim*: Ibnu Al Jurumi mensyaratkan *zharaf makan* harus berupa *isim*. Dari syarat tersebut dikecualikan *fi'il* dan *harf* karena keduanya tidak dapat menjadi *zharaf*.
2. Tempat: Ibnu Al Jurumi mensyaratkan *zharaf makan* harus berupa *isim* yang menunjukkan tempat, oleh karena itu, dikecualikan *isim* yang menunjukkan waktu
3. Dibaca *nashab*: syarat ketiga adalah *isim* dibaca *nashab*, oleh karena itu, dikecualikan *isim* yang dibaca *rafa'* dan dibaca *jar*
4. Menunjukkan makna (*fi*): maka dikecualikan *isim* yang tidak menakdirkan maknanya (*fi*)

Contoh: أنتظرک أمام المسجد

انتظر: *fiil mudhari* dibaca *rafa'* alamat *rafa'*nya adalah *dhummah*.

Failnya adalah *dhomir mustatir* dengan *takdir (ana)*

ك: *dhomir mabniy fathah mahal nasab* dan menjadi *maful bih*

أمام: *dharaf makan* dibaca *nasab*, alamat *nasabnya fathah*

مسجد: *mudhah ilayh* dibaca *jer*, alamat *jernya* adalah *kasrah*.

Apabila kita melihat *lafadz* أمام, maka kita akan menemukan bahwasannya *lafadz* tersebut memenuhi syarat-syarat yaitu dia berupa *isim* yang menunjukkan tempat, dibaca *nashab*, mengandung maknanya (*fi*).

Takdirannya yaitu أنتظرک في مكان أمام المسجد

Kemudian Ibnu Al Jurumi memberi contoh-contoh *zharaf makan*

yang menganggap *ma'a* sebagai *huruf jar*. Contoh اذهب مع إخوتك
للصلاة

9. *Iza'a*: bermakna menghadap. Contoh وقف الولد إزاء الأب
10. *Khida'a*, menghadap. Contoh صليت حذاء الكعبة
11. *Tilqa'a*, bermakna *amama*, *hayala*, dan *tijaha*. Contoh أنظر تلقاء
الكعبة

Dalam kata تلقاء *ta'*nya boleh dibaca *dhummah*, *fathah*, dan *kasrah*

Contoh firman Allah: وإذا صرفت أبصارهم تلقاء أصحاب النار
قالوا ربنا لا تجعلنا مع القوم الظالمين

12. *Huna*, *zharaf makan* untuk sesuatu yang dekat. Contoh اجلس هنا
bermakna dekat dariku. Dalam Al Quran tidak terdapat kata *huna*
melainkan disertai dengan *lam* dan *kaf* (*hunalika*) contoh firman Allah
فغلبوا هنالك وانقلبوا صاغرين
Huna, *hunalika*: *mabniy sukun*, *mahal nashab* menjadi *zharaf makan*, *lam*
untuk sesuatu yang jauh dan *kaf* untuk *khitob*.

Sebagian ahli nahwu menganggap *hunalika* adalah *isim isyarah*

13. ثم, bermakna *hunaka*, *lafadz* ثم boleh dimuanatskan menjadi *tsammata*.
Contoh firman Allah وإذا رأيت ثم رأيت نعيما وملكا كبيرا
dan firman Allah وأزلفنا ثم الآخرين
ثم adalah *isim isyarah* untuk tempat jauh, tetapi Ibnu Ajurumi
menganggap ثم sebagai *zharaf makan*.

Sebagaimana *zharaf zaman*, *zharaf makan* juga terbagi menjadi dua, yaitu

1. *Mukhtash*
2. *Mubham*

2.2.10.2.1 Zharaf Makan Mukhtash

Zharaf makan mukhtash (machdud) adalah isim yang menunjukkan tempat yang tertentu (gambaran terbatas). Seperti

دار , مدرسة , مكتب , مسجد , بلد. Diantara *zharaf makan mukhtash* yaitu nama-nama negara, nama-nama desa, nama-nama gunung, nama-nama sungai, dan nama-nama laut.

2.2.10.2.2 Zharaf Makan Mubham

Sedangkan *zharaf makan mubham* adalah keterangan tempat yang tidak tertentu atau tidak diketahui kepastian letaknya. Diantara lain ialah أمام (di depan), وراء (di belakang), على (di atas), تحت (di bawah), dan lain sebagainya.

Zharaf makan mubham adalah isim yang menunjukkan tempat yang tidak tertentu (tidak ada gambaran yang dapat ditangkap oleh indera, dan tidak ada batasan bagi gambaran tersebut). Seperti enam arah yaitu

أمام (قدام) وراء (خلف) يمين , يسار , فوق , تحت dan ukuran-ukuran tempat seperti mil, farsakh, barid, qasbah, dan kilometer, dll, جانب مكان ناحية dan lain-lain.

Isim zaman atau *makan* yang tidak menyimpan arti *fii*, bukan *Zharaf* seperti :

1. *Isim makan* yang dijadikan *mubtada'* atau *khobar*. Seperti :

مَجْلِسُكَ مَجْلِسٌ حَسَنٌ , يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَوْمٌ مَبَارَكٌ

2. *Isim makan* yang dijarkan oleh *huruf jar*. Seperti :

سَرْتُ فِي يَوْمِ الْأَحَدِ

جَلَسْتُ فِي مَجْلِسِكَ

3. *Isim makan* yang dijadikan *maf'ul*. Seperti :

عَلِمْتُ مَجْلِسَكَ

4. *Isim makan* yang tidak biasa menyimpan arti *fii*, melainkan hanya

sewaktu-waktu saja. Contohnya seperti lafal : دَخَلْتُ الدَّارَ ذَهَبْتُ

مَكَّةَ walaupun dinashabkan, bukan *zharaf* dan sebaiknya memakai *huruf jar*.

Harus menashabkan kepada *zharaf* dengan '*amil* yang di *dhahirkan*. Kalau tidak *dhahir* maka harus menaqdirkan kepada *amil* yang dikira-kira.

Maksudnya :

1. *Amil* yang menashabkan *Zharaf* itu ada yang *dhahir* dan ada yang ditakdirkan.
2. *Amil* itu ada kalanya terdiri dari *fi'il*, seperti :

يَوْمَ الْجُمُعَةِ *Amil lafadz* .رَأَيْتُ زَيْدًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَمَامَ الدَّارِ
رَأَيْتُ أَمَامَ الدَّارِ dan الْجُمُعَةِ

Atau dengan *mashdar* seperti

يَوْمَ الْجُمُعَةِ *Amil lafadz* .عَجِبْتُ مِنْ نَظَرِي زَيْدًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ
adalah (*mashdar*) نَظَرِي

Atau dengan *isim sifat*, seperti : *Amil* أنا ناظرٌ زيدًا يوم الجمعة :
lafadz ناظرٌ يوم الجمعة adalah.

1. *Amil* yang dibuang ada kalanya :
 1. *Jawaz* (boleh) seperti karena menjadi jawaban, contohnya : متى
 جئت؟ يوم الجمعة
 2. Wajib dibuang, yaitu ketika :
 3. *Zharaf* menjadi *sifat*, seperti استقرَّ امرئٌ برجلٍ عندك
 4. *Zharaf* menjadi *shilah maushul*, seperti : جاء الذي عندك
 5. *Zharaf* menjadi *haal*, seperti : رأيتُ زيدًا عندك
 6. *Zharaf* menjadi *khobar*, seperti *lafal* : ظننتُ زيدًا عندك

Adapun *amilnya* sebagai berikut :

1. Kalau pada selain *shilah maushul*, *amilnya* menggunakan *lafal* : كائن ,
 مستقر , استقرَّ
2. Kalau pada *shilah maushul*, dengan *lafal* استقرَّ sebab *shilah maushul* itu
 harus dengan *jumlah fi'liyah*.

Adapun *isim-isim* yang biasanya *Zharaf* ialah :

1. Adapun setiap *isim waktu/zaman* menerima dijadikan *zharaf* baik :
 - a. Yang *mubham*, seperti : سرُّ ساعةً أو لحظةً
 - b. Yang ditakhshish dengan *sifat*, seperti : سرُّ يومًا واحدًا
 - c. Yang ditakhshish dengan *adad*, seperti : سرُّ يومين
2. *Isim makan* tidak menerima menjadi *zharaf* kecuali harus :
 - a. *Mubham*, seperti *lafal* : خلف , أمام , تحت , فوق . المثال :
 جلسْتُ أمام أبيك

b. Arti ukuran, seperti : سرتُ : لافال : مترٌ , ميلٌ , فرسخٌ :

ثلاثة اميال

c. *Isim* yang dibentuk dari *fi'ilnya*, seperti رمى dari رمى , مجلسٌ ,

جلست مجلس زيد serta *amilnya* dari *fi'il*, contohnya seperti

Kalau *amilnya* bukan berasal dari *fi'il* maka harus dijarkan dengan *fii*,

seperti لافال : رمى dari لافال رمى مجلسٌ dari جلسٌ serta

amilnya dari *fi'il*, contohnya seperti : جلسٌ مجلس زيد :

amilnya bukan berasal dari *fii*, maka harus dijarkan dengan *fii*, seperti

جلسٌ في رمى زيد لافال

Adapun syarat adanya *musytak* bisa diqiyaskan menjadi *zharaf* ialah

bahwa *lafal* itu menjadi *zharaf* bagi *amilnya* dengan *fi'ilnya*, atau dengan *isim sifat* atau *mashdarnya* yang huruf asalnya berkumpul beserta *zharaf* itu (sama-sama *musytaqnya*).

Seperti : جلسٌ مجلس سالم , رميت مرمى زيد :

Isim zaman dan *makan* itu ada yang *mutasharif* dan *ghairu mutasharif*

Adapun *isim-isim* yang diketahui menjadi *zharaf* dan kadang-kadang bukan *zharaf*, itulah *isim* yang *mutasharif* menurut adat *Ulama' Nahwiyin*. Seperti :

رمى , مقعدٌ , مجلسٌ

Adapun *isim* yang bukan *mutasharif* ialah *isim* yang harus menjadi *zharaf* atau seperti *zharaf*

dari beberapa kalimat yaitu seperti : عندك سحر يومٌ yang mengandung arti waktu tertentu seperti لافال : سحر : نجيئنا هم بسحر . Kata di sini harus tertentu . جلسٌ

Adapun pemakaiannya harus seperti *zharaf* ialah
 من يوم الأحد , خرجت من عندك :
 جلست فوق البلاط

Dan kadang-kadang *mashdar* itu digantikan dari *zharaf makan* seperti

جلست قرب زيد

asalnya dan penggantinya itu dalam *zharaf zaman* banyak terjadi, seperti

(Muhammad 2007 :
 وقت طلوع الشمس أتيك طلوع الشمس
 256).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan studi analisis *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an peneliti menemukan 427 data *zharaf zaman* dan *zharaf makan*, dengan rincian *zharaf zaman* 257 data (138 *mubham* dan 119 *mukhtash*) dan *zharaf makan* 170 data (170 *mubham*).

Berdasarkan jumlah data yang telah peneliti temukan dalam Al Quran, peneliti mengambil 100 data yaitu terdiri dari 70 *zharaf zaman* dan 30 *zharaf makan* dijadikan sampel. Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil secara acak yang dianggap mewakili mengenai *zharaf zaman* dan *zharaf makan* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Jenis *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dalam Al Quran ada 2 yaitu *mukhtash* dan *mubham*. Dengan rincian 35 berupa *zharaf zaman mukhtash*, 35 *zharaf zaman mubham*, 30 *zharaf makan mubham*. Ciri atau penanda gramatikal *zharaf* berupa *mahal nashab* dan juga *fathah*, sedangkan jenis katanya yaitu berupa *mabni* dan *mu'rab*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pembaca dan pembelajar bahasa Arab sebagai

upaya mengembangkan pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, terutama tentang *zharaf zaman* dan *zharaf makan*, yaitu:

1. Bagi mahasiswa program studi bahasa Arab, peneliti mengharapkan untuk dapat lebih teliti dan cermat dalam memahami dan memperdalam pengetahuan mengenai kaidah bahasa Arab terutama kaidah *zharaf zaman* dan *zharaf makan* dan masing-masing karakteristiknya, memperluas wawasan serta mengembangkan pemahaman dengan praktek secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peneliti berharap adanya penelitian di berbagai kitab lainnya yang memperluas mengenai penelitian tentang *zharaf zaman* dan *zharaf makan* yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Ainin, Muhammad. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang : Hilal Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Anwar, Moch. 2011. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al Ajrumiyyah Dan Imrithy*. Bandung : Sinar Baru Algensindo

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama

Effendy, Fuad Ahmad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat

Ghaniy, Aiman Amin. 2010. *Nahwu alKahfiy Juz alAwwal*. Cairo : Dar al Mansyurat al Taufiqiyah li al Turast

Ghalayaini, Mustofa. 1994. *Jami' al Durus al Arabiyah*. Bairut : Mansyurat al Maktabah al Ashriyah

Hamid, Abdul Muhyidin Muhammad. 2010. *Tuhfatus Saniyah (syarah Ajrumiyyah)*. Yogyakarta: Media Hidayah.

Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Irawati, Purnama Retno. 2013. *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Kuswardono, Singgih. 2017. *Tradisi Sintaksis Arab Perspektif Linguistik Modern*. Semarang : UNNES

Margono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers

Moloeng, Ixey. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media

Muhammad, syekh 2007. *Tarjamah Matan Alfiyah*. Al Ma'arif

Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Rusdianto. 2015. *Bahasa Arab Tamhili (Panduan Kilat Kuasai Nahwu Sharaf Untuk Pemula)*. Yogyakarta: Saufa.

Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press

Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

b. Jurnal

AHMAD ,SYAKUR2005AL-QURAN SBG MU'JIZAT. Jurnal Hermenia/ Vol-4-No-2-2005.

Alvivin, Susi dkk. 2015. KAANA WA WAKHWATUHA DALAM SURAT AL-MAIDAH (ANALISIS SINTAKSIS) Lisanul Arab 4 (2) (2015)

Arifatun, Novia. 2012. KESALAHAN PENERJEMAHAN TEKS BAHASA INDONESIA KE BAHASA ARAB MELALUI GOOGLE TRANSLATE (STUDI ANALISIS SINTAKSIS) LAA 1(1) (2012)

c. Skripsi

Afandi, Irfan. 2011. *Al Idhafah fi Surah Ar Rahman Dirasah Nahwiyah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Karimatanisak, Zidnie. 2015. *FI'IL SHOHIIH DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANAAT JILID 2*. Semarang : UNNES

Khasan, Muhammad. 2014. *Dzaraf Zaman Pada Kitab Lubab Al Hadist Karangan Imam Jalaluddin Bin Kamaluddin Suyuti*. Semarang : UNNES

Khirnik, Khanifah. 2014. *Analisis Haal Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 3 Karya Syeikh Bin Achmad Bardja*. Semarang : UNNES

Sari, Rovita Sari. 2012. *Huruf Jar Dalam Al-Qur'an Surat Muhammad*. Semarang : UNNES